BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika penafsiran Al-Qur'an terus berkembang sepeninggal Rasulullah saw. yang dilakukan oleh para sahabat, tabiin, hingga ulama masa kini. Setiap mufasir yang hadir sepeninggal Rasulullah saw. menggunakan berbagai pendekatan yang juga terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari masa klasik yang awalnya penafsiran dilakukan secara tekstual dan banyak bersumber kepada riwayat *shahih* dari Rasulullah saw., sehingga lebih bersifat parsial-tekstualis. Sedangkan perkembangan tafsir hingga hari ini bermunculan karya tafsir dengan metodologi-metodologi yang beragam. Mayoritas mufasir kontemporer berupaya untuk mengkontekstualisasikan makna teks Al-Qur'an dengan mengambil ide universal di dalamnya dan kemudian melakukan interpretasi yang sesuai dengan zamannya.[1] Meskipun begitu, keragaman yang muncul ini tetap berlandaskan pada satu tujuan yakni sebagai sarana untuk memahami kandungan Al-Qur'an sehingga dapat terus membimbing dan menjawab setiap persoalan manusia pada masanya.

Keanekaragaman karya tafsir dengan berbagai metodologi yang melingkupinya merupakan fakta bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat begitu luas. Selain itu, hal tersebut juga menandakan bahwa setiap mufasir memiliki pandangan dan cara berpikir yang berbeda ketika menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang mereka yang kemudian disebut dengan metode khusus mufasir. Misalnya pada aspek sumber tafsir, menurut ulama *mutaqaddimin* terdapat tiga macam sumber tafsir yaitu *al-ma'ṡur, ar-ra'yu,* dan *al-'isyari.*[2] Kemudian dari segi metode tafsir secara umum terbagi kepada *tahlili, ijmali, muqaran,* dan *maudhui.* Adapun corak tafsir tentu lebih beragam lagi karena ia menyesuaikan dengan latar belakang mufasir itu

[1] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016). h. 121.

[2] Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010). h. 226.

sendiri.[3] Hal-hal inilah yang menjadi fakta bahwa tafsir Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari perkembangan zaman dan semakin kompleksnya persoalan umat, sehingga Al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan* dapat terwujud.

Perkembangan zaman dan kompleksitas persoalan umat juga menjadikan karya-karya tafsir kemunculannya tak pernah berhenti. Dalam setiap masanya, para mufasir hadir untuk menjelaskan kandungan dari firman Allah swt. Perbedaan penafsiran di setiap masanya tak dapat dihindari karena ia sangat dipengaruhi oleh latar belakang sang mufasir. Latar belakang seorang mufasir menjadi hal yang melekat sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi produk penafsiran mereka. Seorang mufasir akan memiliki cara pandang tersendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Cara pandang mufasir ini menjadi sisi keunikan tersendiri, dengan melihat bagaimana cara mufasir tersebut menuliskan rangkaian tafsirnya, bagaimana cara menggunakan sumber tafsirnya, bahkan dapat menunjukkan kecenderungan seorang mufasir.[4]

Keunikan tersebut menjadi ciri khas dari setiap mufasir yang selalu dapat membedakannya dengan mufasir lain. Ciri khas ini tergambar dalam metode-metode yang digunakan seorang mufasir dalam penulisan tafsirnya, yang kemudian dapat disebut dengan *manhaj al-khas* atau metode khusus mufasir. *Manhaj al-khas* ini berbeda dengan metode tafsir secara umum, hal ini dikarenakan untuk mengetahuinya diperlukan pendekatan yang komprehensif. *Manhaj al-khas* mufasir tak sama seperti metode tafsir secara umum yang dapat diketahui dengan mudah ketika memperhatikan hasil penulisannya. Misalnya dapat disebut bahwa Tafsir Aṭ-Ṭabari merupakan tafsir yang menggunakan metode *tahlili* karena kitabnya yang berjilid-jilid, kemudian Tafsir Jalalain yang menggunakan metode *ijmali* karena ringkasnya penafsiran dalam kitab tersebut, atau tafsir-tafsir tematik yang membahas tema tertentu dengan menggunakan metode *maudhu'i.*

Dari segi metode umum, setiap kitab tafsir dapat dengan mudah untuk dikenali metodenya. Akan tetapi, hal ini seharusnya menjadi perhatian karena pada

[3] Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009). h. 209.
[4] As-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirūn, Ḥayātuhum Wa Manhajuhum* (Tehran: Wizarah Ats-Tsaqafah wa Al-Irsyad Al-Islami, 1954). h. 22.

kenyataannya meskipun beberapa kitab tafsir memiliki metode umum yang sama, di sisi lain terdapat perbedaan dari segi penulisan, penggunaan sumber, atau corak tafsirnya. Contohnya antara Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Tafsir Aṭ-Ṭabari) dengan Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* (Tafsir Ar-Razi), keduanya ditulis dengan metode yang sama, yakni metode *tahlili.* Akan tetapi apabila ditelusuri isinya, keduanya memiliki perbedaan yang dapat terlihat dari segi penulisannya, pengambilan sumber tafsirnya, dan juga corak tafsirnya. Oleh karena itu kajian terkait metode tafsir ini kurang mendapat perhatian sehingga seringkali berhenti pada penentuan metode secara umum saja. Padahal dengan adanya kajian yang mendalam terhadap *manhaj al-khas* mufasir dapat dilihat bagaimana cara seorang mufasir itu menafsirkan Al-Qur'an. Dari hal tersebut, dapat dilacak bagaimana seorang mufasir menjawab isu atau permasalahan yang muncul saat itu dengan paradigma Al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, paradigma penafsiran Al-Qur'an pun semakin bervariasi. Salah satu paradigma tafsir di masa kontemporer terletak pada orientasinya terhadap semangat Al-Qur'an dan didukung sifatnya yang kontekstual. Pada masa kontemporer ini, muncul kaidah penafsiran yang baru sebagai usaha untuk menengahi pertentangan pada kaidah ilmu tafsir di kalangan mufasir. Kaidah penafsiran yang baru ini berbunyi *al-ibrah bi maqāṣidi asy-syari'ah,* yaitu sebuah prinsip yang menekankan pemahaman Al-Qur'an harus berdasar pada nilai-nilai moral dan tujuan syariat (*maqāṣid syari'ah*) yang terkandung dalam ayatnya. Penafsiran yang berorientasi pada aspek *maqāṣid* ini disebut dengan *tafsir maqāṣidi.*[5]

Tafsir *maqāṣidi* adalah sebuah penafsiran yang berbasis pada eksplorasi aspek *maqāṣidiyyah,* yakni berlandaskan pada teori *maqāṣid Al-Qur'an* dan *maqāṣid syari'ah,* yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kerusakan.[6] Melalui pendekatan penafsiran ini, terdapat dua aspek penting, yaitu

[5] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010). h. 304.

[6] Abdul Mustaqim, "*Argumentasi Keniscayaan Tafsir maqāṣidi Sebagai Basis Moderasi Islam*," in *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). h. 12

aspek *maqāṣid Al-Qur'an* dan *maqāṣid syari'ah.* Aspek *maqāṣid* Al-Qur'an meliputi nilai-nilai *iṣlaḥ al-fard* (kemaslahatan pribadi), *iṣlaḥ al-mujtama'* (kemaslahatan sosial), dan *iṣlaḥ al-'alam* (kemaslahatan global). Adapun aspek *maqāṣid syari'ah* meliputi *ushul al-khamsah,* yakni *hifdzu ad-din* (menjaga agama), *hifdzu an-nafs* (menjaga diri), *hifdzu al-'aql* (menjaga akal), *hifdzu an-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifdzu al-mal* (menjaga harta).[7] Maka dengan demikian, dua aspek tersebut menjadi landasan utama penafsiran dengan pendekatan ini. Beberapa tokoh mufasir kontemporer telah mengadopsi pendekatan ini pada penafsirannya. Di antaranya adalah Muhammad Abduh (w. 1905 M), Rashid Ridha (w. 1953 M), dan Muhammad Thahir bin `Āsyūr (w. 1973 M) yang menggarisbawahi pentingnya *maqāṣid syari'ah* dalam penafsiran Al-Qur'an.[8]

Salah satu mufasir yang menarik untuk dikaji atas perhatiannya terhadap tafsir *maqāṣidi* adalah Muhammad Thahir bin `Āsyūr yang lebih dikenal dengan Ibnu `Āsyūr. Beliau adalah mufasir yang juga fokus pada bidang *maqāṣid syari'ah* kontemporer yang berasal dari Tunisia. Ibnu `Āsyūr juga dianggap sebagai tokoh penerus asy-Syatibi (w. 790 H) dalam bidang *maqāṣid syari'ah* yang mulai meredup.[9] Selain itu, hal yang menarik untuk dikaji dari Ibnu `Āsyūr adalah sisi kepribadian serta karya-karyanya khususnya pada bidang tafsir. Ibnu `Āsyūr merupakan tokoh tafsir yang besar di negaranya Tunisia hingga ia menjabat sebagai *mufti* disana. Ibnu `Āsyūr juga merupakan sosok ulama dan mufasir yang objektif, sehingga ia tidak mengunggulkan golongan tertentu secara subjektif. Salah satu karya tafsirnya yang fenomenal adalah kitab Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* yang di dalamnya tertuang pemikiran *maqāṣidiyyah,* sehingga karyanya memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[7] Made Saihu, "Tafsir Maqāsidi Untuk Maqāsid Al-Shari'ah," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 44–69, https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.225.

[8] Muhammad Yoga Firdaus, "*Konservasi Lingkungan Pada Teori Intertekstual Julia Kristeva Analisis Dalam Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Dengan Pendekatan Tafsir Maqāṣidī*" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). h. 3.

[9] Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). h. 78.

Ibnu `Āsyūr dengan karya tafsirnya tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun pada dasarnya Ibnu `Āsyūr juga banyak menggunakan kaidah kebahasaan, akan tetapi poin perbedaannya terletak pada penggunaan *tafsir maqāṣidi* yang menjadi salah satu pendekatannya.[10] Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu `Āsyūr mengedepankan aspek *maqāṣid* dalam karyanya, yang mana hal ini belum menjadi perhatian bagi para mufasir sebelumnya. Terlebih sebagai salah satu kitab tafsir di era kontemporer, penjelasan terhadap *maqāṣid* dalam sebuah penafsiran menjadi sebuah keunggulan dalam menyelaraskan Al-Qur'an dengan zamannya.[11]

Perhatian Ibnu `Āsyūr terhadap aspek *maqāṣid* tertuang pada mukadimah tafsirnya yang menekankan bahwa seorang mufasir perlu memahami *maqāṣid* dari Al-Qur'an dengan tetap berdasar kepada dalil-dalil *ma'tsur* ataupun pendapat para ulama. Maka dengan demikian, tugas utama seorang mufasir ialah memahami serta memberi penjelasan terhadap *maqāṣid-maqāṣid* Al-Qur'an dalam setiap ayatnya. Hal ini dapat dilihat pada mukadimah tafsirnya sebagai berikut ini.

"*Tujuan dari mufasir Al-Qur'an adalah memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, ataupun memberi penjelasan terhadap maksud-maksud yang diinginkan Allah swt.. dalam kitab-Nya secara komprehensif pada makna-maknanya dengan tidak mengabaikan lafaz-lafaz di dalamnya sebagai sarana untuk menjelaskan tujuan Al-Qur'an, atau apa yang bergatung pada pemahamannya untuk pemahaman yang lebih lengkap, atau menyajikan tujuan Al-Qur'an dengan rinci dan deskriptif sebagaimana yang telah dijelaskan pada mukadimah pertama, dengan menyertakan bukti yang jelas apabila maqāṣid-nya masih belum jelas, juga melemahkan para pendusta Al-Qur'an dari golongan orang sombong dan bodoh."*[12]

Mengenai mukadimah dari Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya di atas, dapat terlihat keunikan tersendiri dalam karyanya yang mencoba untuk mengembangkan pemikiran para mufasir sebelumnya dengan lebih menekankan pada aspek *maqāṣid.*

---

[10] Alviga Nur Laila and Danang Ochviardi, "Corak Tafsir Maqasidi Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–137, https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.440.

[11] Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani," *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 144.

[12] Muhammad Thahir Ibnu `Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa at-Tanwir Juz 1* (Tunis: Daar At-Tunisiyyah, 1984). h. 40.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji *manahij* atau metodologi yang digunakan oleh Ibnu `Āsyūr dalam kitab tafsirnya *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.* Hal ini bertujuan untuk mengetahui *manhaj al-khas* atau metode khusus dari Ibnu `Āsyūr ketika menuliskan tafsirnya. Penulisan tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* yang dinilai mengedepankan aspek *maqāṣid* ini perlu dianalisis untuk melihat bagaimana penerapan *manhaj al-khas* Ibnu `Āsyūr dan implikasinya terhadap tafsir *maqāṣidi.* Ketertarikan penulis dilatarbelakangi oleh faktor-faktor di atas, akan tetapi selain itu karena tafsirnya termasuk kepada tafsir kontemporer maka ia tentu hadir untuk menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan lebih relevan di masa kini.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka penulis menilai bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Terlebih penulis lebih menekankan pada aspek metode khusus yang digunakan Ibnu `Āsyūr dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena hal ini masih kurang mendapat perhatian dari peneliti. Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada pengungkapan implikasi dari *manhaj al-khas* Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya terhadap tafsir *maqāṣidi,* sehingga tafsirnya banyak dijadikan rujukan para pelajar dalam meneliti tafsir *maqāṣidi*.

Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan mampu memberi penjelasan terhadap metodologi tafsir kontemporer yang saat ini banyak dibutuhkan untuk menjawab persoalan umat masa kini. Selain itu, pemilihan juz 27 dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan juz tersebut yang mengandung banyak tema menarik dan kemasyhurannya di masyarakat sehingga juz ini seringkali dibaca. Hal ini nampak pada QS ar-Rahman dan al-Waqi`ah yang kerap kali menjadi surah yang sering dibaca di juz 27. Oleh karena itu, pembahasan-pembahasan tersebut dikaji dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul "*Manhaj Al-Khāṣ* Muhammad At-Thahir Ibnu Asyur Dalam Tafsir *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* Pada Juz 27 Dan Implikasinya Terhadap Tafsir *Maqāṣidi*".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam rangka menjaga fokus penelitian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka ditetapkan batasan yang jelas terhadap objek yang diteliti. Fokus

penelitian ini diarahkan pada analisis *manhaj al-khāṣ* Ibnu `Asyur dalam Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.* Kemudian lingkup kajiannya dibatasi pada juz 27, dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam metode yang digunakan Ibnu `Asyur dalam penulisan tafsirnya. Pembatasan pada juz 27 ini tidak dimaksudkan sebagai representasi keseluruhan manhaj, melainkan sebagai langkah metodologis dalam penelitian yang lebih terarah, komprehensif, dan mendalam. Adapun implikasi yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada penetapan dan penerapan aspek *maqāṣid* yang menegaskan karakteristik tafsir *maqāṣidi* dalam kerangka *manhaj al-khāṣ* Ibnu `Asyur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memerlukan rumusan masalah untuk memecahkan permasahan tersebut sehingga penelitian ini lebih terarah dan sistematis dengan poin-poin sebagai berikut.

1. Bagaimana *manhaj al-khāṣ* (metode khusus) yang digunakan Ibnu Asyur dalam menulis penafsirannya di juz 27?
2. Bagaimana implikasi dari *manhaj al-khāṣ* yang digunakan Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya terhadap tafsir *maqāṣidi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan *manhaj al-khāṣ* (metode khusus) yang digunakan Ibnu Asyur dalam menulis penafsirannya di juz 27.
2. Menjelaskan implikasi dari *manhaj al-khāṣ* yang digunakan Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya terhadap tafsir *maqāṣidi.*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan hadir di kemudian hari baik dalam signifikansi akademik (kegunaan ilmiah) maupun signifikansi praktis (kegunaan sosial).

1. Manfaat Akademik (Ilmiah)

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berguna dalam bidang studi Islam, khususnya pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi

manfaat dan kontribusi pada kajian *manahij al-mufassirin* sehingga para pengkaji tafsir dapat semakin berkembang pengetahuannya terhadap kajian metode tafsir.

2. Manfaat Praktis (Sosial)

   Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembahasan terkait *manahij al-mufassirin,* karena kajian *manahij al-mufassirin* dalam bidang ilmu tafsir menjadi kajian yang penting guna mengetahui metode-metode setiap mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian, diperlukan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Tujuan pencarian ini dilakukan untuk mencari perbedaan dan menetapkan batas antara dua studi penelitian. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menentukan posisi penelitian ini pada topik yang akan dikaji. Maka pada bagian ini penulis akan menampilkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang beririsan dengan topik yang dikaji pada penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Asfar dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul "*Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu* `Āsyūr" pada tahun 2022 yang diterbitkan di Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam hasil penelitiannya ini, Asfar menunjukkan bahwa kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* memiliki kekhasan tersendiri dibanding tafsir yang lain, terutama kecenderungan tafsirnya pada corak bahasa.[13] Penelitian yang dilakukan Asfar ini memang membahas tema yang sama yakni terkait metodologi tafsir, akan tetapi Asfar hanya membahas terkait metode bahasa Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya dengan mengambil contoh-contoh tertentu saja. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan lebih

[13] Khaerul Asfar, "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu `Asyur," *Al Aqwam : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 3 (2022): 55–67.

berfokus pada metode-metode khusus Ibnu `Āsyūr secara komprehensif hal tersebut dapat menunjukkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jalaluddin Al-Mahaly dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul "*Metode Penafsiran Ibnu* `Āsyūr *dalam Menafsirkan Al-Qur'an*" pada tahun 2024 yang diterbitkan di Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam hasil penelitiannya ini, Al-Mahaly menunjukkan bahwa metode tafsir Ibnu `Āsyūr menggabungkan antara *ma'tsur* yang berdasar pada teks dengan *ar-ra'yu* yang berdasar pada pemikiran rasional untuk memastikan penafsiran yang kontekstual dan juga holistik.[14] Penelitian yang dilakukan oleh Al-Mahaly juga sama-sama membahas tema metode penafsiran, akan tetapi dalam penelitiannya Al-Mahaly hanya berfokus pada pembahasan terkait mukadimah tafsirnya yang memberi landasan komprehensif bagi para mufasir. Meskipun memiliki kesamaan dari segi judul, penelitian yang akan penulis lakukan lebih jauh dari sekedar membahas mukadimah tafsirnya saja yakni dengan membahas pada penafsiran Ibnu `Āsyūr dalam juz 30.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alviga Nur Laila dan Danang Ochviardi dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul "*Corak Tafsir Maqasidi dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*" pada tahun 2023 yang diterbitkan di JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam hasil penelitiannya ini, Alviga dan Danang membahas terkait corak tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* dengan memberikan contoh pada penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu `Āsyūr pada ayat-ayat tertentu.[15] Penelitian yang dilakukan oleh Alviga dan Danang ini hanya berfokus pada corak tafsirnya saja dan tidak membahas metode Ibnu `Āsyūr. Oleh karena itu, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syifa' dengan judul "*Makna Fitnah dalam Tafsir At-Taḥrīr wa at-Tanwīr Karya Ibnu Asyur (Studi Analisis Tafsir maqāṣidi QS Al-Anfal Ayat 25)*" pada tahun 2023 di UIN Salatiga. Dalam penelitiannya ini, Syifa' mengindikasikan bahwa makna fitnah menurut Ibnu

[14] Muhammad Jalaludin Al-Mahaly, "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 141–48, https://doi.org/https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130.

[15] Laila and Ochviardi, "*Corak Tafsir Maqasidi Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*."

`Āsyūr mengganggu dan memunculkan rasa takut dalam diri manusia. Dalam tafsirnya, Ibnu `Āsyūr menjelaskan bahwa pada QS Al-Anfal ayat 25 ini mengandung nilai-nilai fundamental dan mengacu pada aspek *maqāṣid* yakni *hifzh ad-din, hifzh an-nafs,* dan *hifzh al-'aql*.[16] Penelitian ini dapat membantu penulis bahwa beberapa penelitian terdahulu menggunakan tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* untuk menggali aspek *maqāṣidi* di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya membuktikan aspek-aspek *maqāṣidi* yang terdapat dalam tafsirnya sehingga dapat diketahui alasan tafsir *maqāṣidi* yang menjadi tren saat ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dalam sebuah tesis yang berjudul "*Tafsir maqāṣidi Terhadap Ayat-Ayat Maysir Dan Relevansinya Dengan Etika Dan Regulasi Permainan Video Lootbox Menurut Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir Dan Nahwa Tafsir maqāṣidi Li Al-Qur'an Al-Karim*" pada tahun 2024 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya ini, Iqbal menunjukkan bahwa penafsiran dalam kedua kitab tersebut memiliki kemiripan dan juga relevan dengan masa kini. Perbedaan tersebut hanya pada objek benda yang digunakan di masa lampau dengan masa modern. Penggunaan tafsir *maqāṣidi* dinilai sangat penting untuk menyeleraskan penafsiran Al-Qur'an dengan keadaan masa kini.[17] Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal ini berfokus pada penggunaan kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* sebagai sumber datanya untuk mengkaji objek penelitian. Penelitian tersebut memberikan gambaran umum bahwa tafsir Ibnu `Āsyūr berperan terhadap tafsir *maqāṣidi.*
6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Qardlawi dalam sebuah disertasi yang berjudul "*Dimensi Ekoliterasi dalam Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Telaah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn 'Ashur (1879-1973)*" pada tahun 2021 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya ini, Qardlawi menyimpulkan bahwa Ibnu `Āsyūr merupakan

[16] Muhammad Syifa', "*Makna Fitnah Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Karya Ibnu Asyur (Studi Analisis Tafsir maqāṣidi QS Al-Anfal Ayat 25*)" (UIN Salatiga, 2023).

[17] Muhammad Iqbal, "*Tafsir maqāṣidi Terhadap Ayat-Ayat Maysir Dan Relevansinya Dengan Etika Dan Regulasi Permainan Video Lootbox Menurut Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir Dan Nahwa Tafsir maqāṣidi Li Al-Qur'an Al-Karim*" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

mufasir yang peduli terhadap lingkungan yang ditunjukkan oleh penafsiran yang tak hanya berdimensi teologis, namun juga memberi ruang pada dimensi ekoliterasi. Ibnu `Āsyūr berhasil menyajikan penafsiran yang menunjukkan pentingnya menjaga lingkungan serta menunjukkan bahaya merusak lingkungan bagi manusia.[18] Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penafsiran Ibnu `Āsyūr relevan dengan situasi dan kondisi di masa kontemporer.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Zulaiha dan Taryudi dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul "*Analisis Manhaj Khāṣ Kitab Tafsir Ahkām Al-Qur'ān Karya Ibn al-'Arabī"* pada tahun 2023 yang diterbitkan di Jurnal Iman dan Spiritualitas. Dalam penelitiannya ini, Zulaiha dan Taryudi menyimpulkan bahwa terdapat tujuh *manhaj khas* atau metode khusus penulisan Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya yakni *Tafsir Ahkam Al-Qur'an.*[19] Penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha dan Taryudi ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni pada aspek kajian *manhaj khas.* Akan tetapi, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kitab tafsir yang dibahas. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kitab tafsir pasti memiliki *manhaj khas* yang terkandung di dalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam objek penelitiannya, yaitu terkait metodologi tafsir*,* kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr,* dan *tafsir maqāṣidi*. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* atau metode penafsiran dari Ibnu `Āsyūr masih terbatas pada kajian metode secara umum. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokus pada penelitian ini lebih terarah pada aspek *manhaj al-khas* atau metode yang digunakan Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya secara khusus. Maka dengan demikian, penulis meyakini bahwa penelitian ini termasuk

[18] Muhammad Yusuf Qardlawi, "*Dimensi Ekoliterasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Telaah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Ashur (1879-1973)*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

[19] Eni Zulaiha and Taryudi Taryudi, "Analisis Manhaj Khāṣ Kitab Tafsir Ahkām Al-Qur'ān Karya Ibn Al-'Arabī," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 219–26, https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.25615.

kepada penelitian baru yang berguna untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun posisi penelitian ini hadir sebagai pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya dengan melengkapi pembahasan *manhaj* tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* dari segi *manhaj al-khas*nya. Selain itu, penelitian ini juga hadir untuk menambah kajian pustaka dalam bidang *manahij al-mufassirin* dan tafsir *maqāṣidi.*

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ilmiah, diperlukan kerangka berpikir untuk membantu memecahkan kesulitan pada masalah yang akan dieksplorasi. Tujuan dari kerangka berpikir ini yakni untuk memberi penjelasan terkait gagasan atau teori yang mendasar sebagai pemandu penelitian.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berkaitan dengan metode tafsir. Menurut Baidan, terdapat distingsi konseptual antara metode tafsir dengan metodologi. Metode tafsir dipahami sebagai kaidah atau teknik yang digunakan secara langsung dalam proses penafsiran, sedangkan metodologi tafsir merupakan pembahasan mengenai ragam metode dalam penafsiran Al-Qur'an.[20] Metode tafsir juga diistilahkan sebagai *manhaj* tafsir, yang berakar kata pada *nahaja-yanhaju-manhajan* yang artinya adalah cara, jalan, atau metode.[21] Dalam konteks metodologi tafsir, definisi *manhaj* menurut Aṭ-Ṭabari (w. 310 H) adalah cara yang dilakukan mufasir untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat, seperti menghubungkan ayat, mengutip riwayat, atau memberikan argumentasi berdasarkan dalil yang diyakini.[22]

Secara umum*, manhaj* tafsir dibedakan kepada empat macam sebagaimana yang ditulis oleh Al-Farmawi (w. 2017 M). Al-Farmawi membagi *manhaj* tafsir tersebut kepada empat macam, yaitu tahlili (analitik), *ijmali* (global), *muqaran*

[20] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). h. 16.

[21] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir (Bahasa Arab-Bahasa Indonesia)* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). h. 1468.

[22] Lujeng Lutfiyah and Moh. Sahlul Khuluq, "Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 119–35, https://doi.org/18987/furqan.098/23087.

(perbandingan), dan *maudhui* (tematik).[23] Pembagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum bahwa kitab-kitab tafsir ditulis dengan langkah atau cara yang berbeda-beda. Terdapat kitab tafsir yang panjang pembahasannya, ada juga yang ringkas. Ada pembahasan yang berurutan, ada pula yang hanya membahas tema tertentu. Semua hal tersebut merupakan cara yang dilakukan mufasir dalam menuliskan tafsirnya secara umum. Akan tetapi di sisi lain Badruzzaman berpendapat bahwa selain metode umum tersebut, terdapat metode-metode khusus yang digunakan oleh mufasir ketika menuliskan karyanya. Metode khusus tersebut bisa juga dinamakan sebagai *manhaj khas* mufasir.[24]

Manhaj khas setiap mufasir tentu menjadi sebuah ciri khas yang dapat membedakan antara dirinya dengan mufasir yang lain. Tak sama seperti metode umum yang setiap mufasir dapat memilih penggunaannya, *manhaj khas* menjadi teknik tersendiri yang ditempuh mufasir dalam menuliskan karyanya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada karya tafsir di era klasik dengan karya tafsir kontemporer. Meskipun keduanya memiliki persamaan metode umum, akan tetapi di baliknya pasti terdapat perbedaan metode khusus yang mencolok. Misalnya pada Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* yang ditulis oleh Imam Aṭ-Ṭabari dengan Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* yang ditulis oleh Ibnu `Āsyūr. Meskipun keduanya sama-sama berupa metode tahlili dalam penulisannya, akan tetapi isi dari penafsirannya tentu berbeda. Ibnu `Āsyūr yang merupakan mufasir kontemporer menjelaskan kandungan ayat dengan berdasar pada teori-teori pengetahuan, berbeda dengan Aṭ-Ṭabari yang mayoritas menggunakan riwayat dalam penafsirannya. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap mufasir memiliki *manhaj khas* dalam menuliskan tafsirnya.

Pada titik ini, relevan untuk meminjam perspektif teori intertekstualitas Julia Kristeva yang memandang setiap teks sebagai jaringan kutipan dari teks-teks lain. Setiap karya, termasuk tafsir, tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu

---

[23] Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah.* h. 36

[24] Badruzzaman M. Yunus, "*Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Ittijah*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6965.

berdialog dengan teks-teks sebelumnya, baik untuk mengafirmasi, mengkritik, atau mengembangkan. Dengan kerangka ini, *manhaj* Ibnu `Āsyūr dapat dilihat sebagai bentuk "respon teks" yang dipengaruhi oleh konteks keilmuan, budaya, dan tradisi tafsir yang telah ada sebelumnya. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana Ibnu `Āsyūr membangun *manhaj khas*-nya dengan menyerap, memodifikasi, atau bahkan menolak unsur-unsur dari tradisi tafsir terdahulu, sehingga tercipta tafsir yang memiliki identitas baru namun tetap memiliki jejak keterhubungan.

Ibnu `Āsyūr menuliskan karya tafsirnya dengan caranya sendiri untuk menjelaskan makna dan kandungan setiap ayat. Karya tafsirnya diberi nama *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.* Kitab tafsir ini hadir di era modern-kontemporer dengan gaya penafsirannya yang khas. Penafsiran yang dilakukan Ibnu `Āsyūr pada tafsirnya memiliki keunikan tersendiri, salah satunya ialah landasannya kepada aspek *maqāṣid.* Oleh karena itu, tafsir ini seringkali dijadikan rujukan oleh para sarjana dalam kajian tafsir *maqāṣidi.* Menurut Washfi `Āsyūr Abu Zaid, tafsir *maqāṣidi* merupakan sebuah corak tafsir untuk mengungkap makna tujuan Al-Qur'an baik secara general ataupun parsial, dengan menjelaskan cara pemanfaatannya demi mewujudkan kemaslahatan manusia.[25]

Dengan demikian berdasarkan uraian singkat alur berpikir di atas, dapat terlihat gambaran dari proses penelitian yang akan dilakukan. Penulis berupaya untuk menjelaskan teori metode tafsir yang berdasar pada ilmu pengetahuan *manahij al-mufassirin.* Kemudian menerapkan teori tersebut untuk melihat *manhaj khas* Ibnu `Āsyūr dalam tafsirnya, yang selanjutnya menggunakan perspektif teori intertekstual Julia Kristeva untuk mengetahui cara Ibnu `Asyur dalam penggunaan sumber tafsir sehingga dapat diketahui implikasi *manhaj* tersebut pada perkembangan tafsir *maqāṣidi* yang mulai banyak digunakan di masa kini.

[25] Washfi `Asyur, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, ed. by Ulya Fikriyati (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020). h. 47.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG